

Analisis Kemampuan Pengembangan Lahan Kawasan Perkotaan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara sebagai Masukan dalam Penyusunan Rencana Penataan Ruang

Hendry Natanael Gumano¹⁾, Tika Christy Novianti²⁾

¹⁾ Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Indo Global Mandiri
Jl. Jend Sudirman No. 629 KM. 4 Palembang, 30129

²⁾ Program Studi D3 Teknik Survei dan Pemetaan, Jurusan Teknik Geodesi dan Geomatika, Fakultas Teknik,
Universitas Lampung

Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung, 35145
Email : hendrygumano@uigm.ac.id¹⁾, tika.novianti@eng.unila.ac.id²⁾

ABSTRACT

This research is based on the rapid development of the Rupit Urban Area. The growth of functional areas such as residential, commercial, and service activities shows an increasing trend. If this condition is not anticipated, it will lead to sprawl urban growth, environmental degradation, and local disasters. Therefore, an evaluation of land development capacity is needed as a tool to control land use and provide guidance in spatial planning, considering the physical environmental aspects. To assess the land development capacity, several factors need to be evaluated, including Satuan Kemampuan Lahan (SKL). The assessment of SKL considers various physical environmental factors such as slope level, land morphology, existing land use, rainfall, soil type, and geology. Each factor is assigned a score based on its respective parameters as stated in Minister of Public Works Regulation No. 20/PRT/M/2007. The analysis technique used is a quantitative descriptive approach integrated with spatial analysis using Geographic Information Systems (GIS). The research results indicate that the Rupit Urban Area in 2022 has a good land development capacity class. This is evidenced by the proportion of high and moderately high land development capacity classes covering 59 percent of the total area. The moderate land development capacity class accounts for 38 percent of the total area. It can be concluded that the current trend of urban development in the built-up area is still highly suitable, especially for agricultural development. Therefore, it needs to be allocated properly in the upcoming spatial planning to achieve a well-structured and sustainable spatial arrangement that is Safe, Comfortable, Productive, and Sustainable.

Keywords : Satuan Kemampuan Lahan, Land Development Capacity, Spatial Planning

ABSTRAK

Penelitian ini didasarkan pada perkembangan wilayah Kawasan Perkotaan Rupit yang pesat. Pertumbuhan kawasan fungsi budidaya seperti kegiatan permukiman serta perdagangan dan jasa menunjukkan tren yang meningkat. Kondisi ini bila tidak diantisipasi, maka akan memunculkan pertumbuhan kota yang sprawl, memicu degradasi lingkungan serta bencana lokal. Maka, diperlukan suatu evaluasi terhadap kemampuan pengembangan lahan yang dapat menjadi alat pengontrol penggunaan lahan dan arahan dalam penyusunan dokumen rencana tata ruang dilihat dari aspek fisik lingkungan. Supaya dapat mengetahui kemampuan pengembangan lahan perlu dilakukan penilaian pada beberapa faktor antara lain Satuan Kemampuan Lahan (SKL). Penilaian terhadap SKL mempertimbangkan berbagai faktor fisik lingkungan antara lain tingkat keterenggan, bentuk morfologi lahan, penggunaan lahan eksisting, curah hujan, jenis tanah dan geologi. Semua faktor tersebut memiliki skor berdasarkan parameter masing-masing sebagaimana tertuang dalam Permen PUPR No.20/PRT/M/2007. Teknik analisis dengan pendekatan deskriptif kuantitatif yang terintegrasi dengan spasial menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG). Berdasarkan hasil analisis, bahwa di Kawasan Perkotaan Rupit mempunyai kelas kemampuan pengembangan lahan yang baik. Hal ini ditandai dengan kelas kemampuan pengembangan lahan tingkat tinggi dan agak tinggi mencapai proporsi 59 persen dari luas wilayah. Kelas kemampuan lahan dengan tingkat sedang memiliki proporsi mencapai 38 persen dari luas wilayah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tren perkembangan kawasan terbangun saat ini dengan kemampuan pengembangan lahan masih sangat sesuai khususnya untuk pengembangan kawasan budidaya. Selanjutnya perlu untuk dapat dialokasikan dalam rencana tata ruang yang akan disusun sehingga dapat terstruktur dengan baik dan mampu mewujudkan penataan ruang yang Aman, Nyaman, Produktif dan Berkelanjutan.

Kata Kunci : Satuan Kemampuan Lahan, Kemampuan Pengembangan Lahan, Penataan Ruang,

1. Pendahuluan

Perlu dilakukan pertimbangan terhadap kemampuan lahan dalam pembangunan agar kerusakan sumberdaya lahan dapat dihindari (Hamid et al. 2021). Prinsip ini menjadi hal yang krusial dalam konteks pembangunan yang berkelanjutan dan perlu menjadi perhatian utama dalam setiap pemanfaatan lahan. Analisis kemampuan lahan akan meliputi faktor topografi (mencakup ketinggian lahan dan kemiringan lahan/ lereng), faktor geologi dan kondisi tanah serta faktor hidrologi. Hasil analisis tersebut menentukan batasan fisik yang dapat dimanfaatkan sebagai kawasan potensial untuk pengembangan wilayah, serta memperlihatkan tingkat kemampuan daya dukung lahan untuk menerima beban kegiatan penduduk dan perkembangannya. Pertimbangan terhadap kemampuan lahan dengan melihat kondisi fisik lingkungan merupakan faktor/hal krusial yang perlu dipertimbangkan sebagai masukan pada proses pembangunan, dengan tujuan untuk melindungi dan memastikan keberadaan ruang-ruang yang berperan dalam melindungi lingkungan alam (Pigawati, 2023).

Kajian kemampuan lahan untuk keperluan pengembangan wilayah mengacu pada elemen fisik mendasar lahan. Faktor-faktor fisik dasar ini menjadi salah satu komponen yang dijelaskan dalam Permen PUPR No.20/PRT/M/2007 tentang Pedoman Teknik Analisis Fisik dan Lingkungan, Ekonomi serta Sosial Budaya dalam Penyusunan Rencana Tata Ruang. Informasi ini memiliki signifikansi penting dalam perencanaan pengembangan wilayah atau area tertentu. Analisis ini terutama dilakukan untuk kawasan pertanian dengan tujuan memahami berbagai aspek fisik yang relevan dalam pemanfaatan kawasan tersebut. Dalam analisis tersebut, aspek-aspek fisik kemampuan lahan dikenal sebagai Satuan Kemampuan Lahan (SKL).

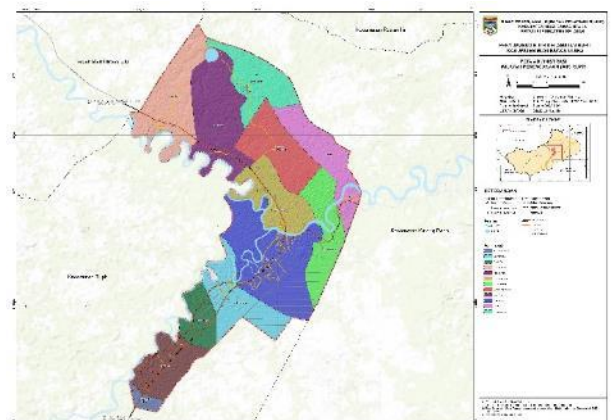
Terdapat beberapa faktor penting yang menjadi masukan dalam melakukan analisis SKL seperti kemiringan lereng dan garis kontur yang merupakan kondisi fisik topografi suatu wilayah yang sangat berpengaruh dalam kesesuaian lahan dan banyak mempengaruhi penataan lingkungan alami. Untuk kawasan terbangun, kondisi topografi berpengaruh terhadap terjadinya longsor dan terhadap konstruksi bangunan. Kemiringan lereng merupakan faktor utama yang menentukan suatu daerah apakah layak untuk dibudidayakan atau tidak. Selain itu juga terdapat faktor morfologi faktor ini akan menjelaskan karakteristik lahan sehingga dapat memberi arahan untuk jenis kegiatan pemanfaatan ruang yang seharusnya dapat diarahkan pada suatu lokasi tersebut.

Kawasan Perkotaan Rupit merupakan daerah yang potensial akan berkembang sangat pesat. Kawasan Perkotaan Rupit merupakan wilayah transit dalam aksesibilitas wilayah transportasi darat Lintas Tengah Sumatera. Kondisi ini tentunya mendorong terbangunnya kawasan dengan kegiatan yang sangat beragam dengan intensitas tinggi seperti pusat-pusat permukiman, kawasan perdagangan dan jasa dan lainnya. Fenomena perkembangan pembangunan perkotaan yang sangat pesat

perlu dilakukan langkah-langkah awal yang menjadi faktor pengendali agar tidak menjadi *sprawl* atau pertumbuhan kota yang semakin tidak terkendali/tidak beraturan (El et al. 2017 dalam Gumano. 2020). Salah satu langkah yang dapat diambil adalah menyusun regulasi perencanaan tata ruang yang berfungsi sebagai instrumen untuk merencanakan, memanfaatkan, dan mengendalikan penggunaan ruang di wilayah Perkotaan Rupit. Penyusunan rencana penataan ruang memperhatikan berbagai aspek, termasuk analisis Satuan Kemampuan Lahan (SKL) sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Agraria dan Tata Ruang/Kepala Badan Pertanahan Nasional Nomor 11 Tahun 2021 tentang Tata Cara Penyusunan, Peninjauan Kembali, Revisi, dan Penerbitan Persetujuan Substansi Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi, Kabupaten, Kota, dan Rencana Detail Tata Ruang. Pengetahuan mengenai kemampuan lahan digunakan sebagai alat untuk mengendalikan penggunaan lahan dan menjadi acuan dalam penyusunan rencana tata ruang di suatu wilayah (Widiatmaka dkk., 2019). Oleh karena itu, kepentingan analisis kemampuan lahan dalam menyusun rencana penataan ruang di Kawasan Perkotaan Rupit menjadi salah satu faktor penentu dan hasilnya dapat menjadi acuan dalam merumuskan rencana struktur dan pola ruang di Perkotaan Rupit dimasa mendatang.

2. Data dan Metode

Kajian yang dilakukan bertujuan untuk menganalisis kemampuan lahan untuk dikembangkan di Perkotaan Rupit berdasarkan pada Satuan Kemampuan Lahan (SKL). Ruang lingkup wilayah penelitian yakni pada Kawasan Perkotaan Rupit dengan Luas kurang lebih 9.534,48 Ha (Dinas PUPR Kabupaten Musi Rawas Utara, 2022) yang terbagi atas 11 wilayah administrasi desa dan kelurahan.



Gambar 1. Peta Delineasi Kawasan Perkotaan Rupit

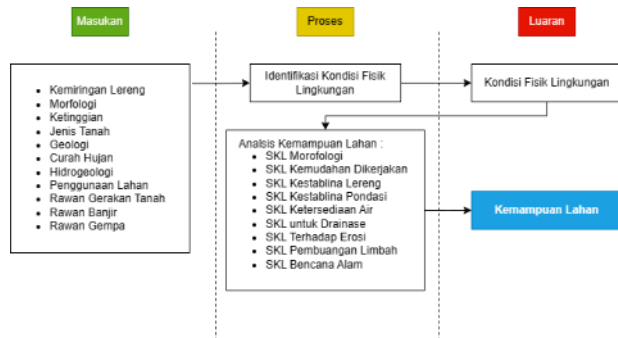
Studi dilakukan dengan pendekatan metode kuantitatif berbasis spasial. Alat bantu dalam analisis menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG) yang akan membantu melakukan *overlay/superimpose* yang diintegrasikan dengan teknik analisis skoring dan pembobotan (Erfani, et al., 2023).

Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber antara lain : dari RTRW Kabupaten Musi Rawas Utara untuk mendapatkan data spasial kondisi morfologi, jenis tanah, curah hujan, geologi dan hidrologi dengan teknik *geoprocessing clip features* dan proses penginderaan jauh yang memanfaatkan teknologi citra satelit serta data *Digital Elevation Modelling (DEM)* untuk mengekstraksi data topografi, ketinggian dan kelengkapan serta identifikasi jenis penggunaan lahan eksisting yang dikolaborasikan dengan survei primer di lapangan (Novianti, 2021).

Kemampuan Lahan yang dihasilkan berdasarkan pada beberapa analisis SKL yang dianalisis terlebih dahulu yang terdiri atas:

- 1). SKL Morfologi,
- 2). SKL Kemudahan Dikerjakan,
- 3). SKL Kestabilan Lereng,
- 4). SKL Kestabilan Pondasi,
- 5). SKL Ketersediaan Air,
- 6). SKL Terhadap Erosi,
- 7). SKL Untuk Drainase,
- 8). SKL Pembuangan Limbah, dan
- 9). SKL Bencana Alam Lingkungan

Berikut adalah diagram alir tahapan analisis dalam penelitian ini :



Gambar 2. Diagram Analisis

Klasifikasi nilai/skor yang digunakan pada analisis setiap SKL dapat dilihat pada tabel 1 sampai dengan 12 berikut.

Tabel 1. Parameter dan Nilai SKL Morofologi

Morfologi	Lereng	Hasil Pengamatan	SKL Morfologi	Nilai
Gunung/Pegunungan Perbukitan	dan >40%	Groundcheck/Survei Lapangan	Kemampuan Lahan Tinggi	1
Gunung/Pegunungan Perbukitan	dan 25 - 40%		Kemampuan Lahan Cukup	2
Bukit/Perbukitan Landai	15 - 25%		Kemampuan Lahan Sedang	3
Datar	2 - 15%		Kemampuan Lahan Kurang	4
Datar	0 - 2%		Kemampuan Lahan Rendah	5

Sumber : Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 20/PRT/M/2007

Tabel 2.

Parameter dan Nilai SKL Kemudahan Dikerjakan

Morfologi	Lereng	Penggunaan Lahan	SKL Kemudahan Dikerjakan	Nilai
Gunung/Pegunungan Perbukitan	dan >40%	Badan Air, Gambut/ Lindung	Kemudahan Dikerjakan Rendah	1
Gunung/Pegunungan Perbukitan	dan 25 - 40%	Pertanian Lahan Basah, Rawa, Perkebunan, Kawasan Terbangun, Semak Belukar, Tanah Terbuka	Kemudahan Dikerjakan Kurang	2
Bukit/Perbukitan Landai	15 - 25%	Perkebunan, Kawasan Terbangun, Semak Belukar, Tanah Terbuka	Kemudahan Dikerjakan Sedang	3
Datar	2 - 15%	Perkebunan, Kawasan Terbangun, Semak Belukar, Tanah Terbuka	Kemudahan Dikerjakan Cukup	4
Datar	0 - 2%	Perkebunan, Kawasan Terbangun, Semak Belukar, Tanah Terbuka	Kemudahan Dikerjakan Tinggi	5

Sumber : Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 20/PRT/M/2007 & Analisis, 2021

Tabel 3. Parameter dan Nilai SKL Kestabilan Lereng

Morfologi	Lereng	Ketinggian	Penggunaan Lahan	SKL Kestabilan Lereng	Nilai
Gunung/Pegunungan Perbukitan	dan >40%	Tinggi	Semak, Belukar, ladang	Rendah	1
Gunung/Pegunungan Perbukitan	dan 25 - 40%	Cukup Tinggi	Kebun, Hutan, Hutan Beluakar	Kurang	2
Bukit/Perbukitan Landai	15 - 25%	Sedang	Semua	Sedang	3
Datar	2 - 15%	Rendah	Semua	Tinggi	4
Datar	0 - 2%	Sangat Rendah	Semua	Semua	5

Sumber : Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 20/PRT/M/2007

Tabel 4. Parameter dan Nilai SKL Kestabilan Pondasi

Kestabilan Lereng	Penggunaan Lahan	Kestabilan Pondasi	Nilai
Rendah	Semak, Belukar, ladang	Daya Dukung Kestabilan pondasi rendah	1
Kurang	Kebun, Hutan, Hutan Beluakar	Daya Dukung Kestabilan pondasi kurang	2
Sedang	Semua		3
Tinggi	Semua	Daya Dukung Kestabilan pondasi tinggi	4
	Semua		5

Sumber : Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 20/PRT/M/2007

Tabel 5. Parameter dan Nilai SKL Ketersediaan Air

Hidrogeologi	Nilai	Curah Hujan (mm/tahun)	Nilai	Ketinggian (m)	Nilai	SKL Kestabilan Pondasi	Nilai
Daerah Air Tanah Langka	2	4000-4501	5	Non Terbangun	1	Rendah (4-5)	1
Akuifer Produktif, Setempat	4	3500-4000	4			Kurang (5-6)	2
Akuifer Sedang Sebarang Luas	5	3000-3500	3	Terbangun	2	Sedang (7-8)	3
		2500-3000	2			Cukup (9-10)	4
						Tinggi (11-12)	5

Sumber : Departemen Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Penataan Ruang, 2007

Tabel 6. Parameter dan Nilai SKL Terhadap Erosi

Morfologi	Kemiringan	Penggunaan Lahan	SKL Erosi	Nilai
Gunung/Pegunungan Perbukitan	dan > 40 %	Semak, Belukar, ladang	Erosi Tinggi	1
Gunung/Pegunungan Perbukitan	dan 25 - 40%	Kebun, Hutan, Hutan Beluakar	Erosi Cukup	2
Bukit/Perbukitan Landai	15 - 25%	Semua	Erosi Sedang	3
Datar	2 - 15%	Semua	Erosi Rendah	4
Datar	0 - 2%	Semua	Tidak erosi	5

Sumber : Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 20/PRT/M/2007

Tabel 7. Parameter dan Nilai SKL untuk Drainase

Morfologi	Lereng	Ketinggian	Penggunaan Lahan	SKL Drainase	Nilai
Gunung/Pegunungan Perbukitan	dan >40%	Tinggi	Semak, Belukar, ladang	Drainase tinggi	5
Gunung/Pegunungan Perbukitan	dan 25 - 40%	Cukup Tinggi	Kebun, Hutan, Hutan Beluakar	Drainase Cukup	3
Bukit/Perbukitan Landai	15 - 25%	Sedang	Semua		
Datar	2 - 15%	Rendah	Semua	Drainase kurang	2
Datar	0 - 2%	Sangat Rendah	Semua		1

Sumber : Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 20/PRT/M/2007

Tabel 8. Parameter & Nilai SKL Pembuangan Limbah

Morfologi	Lereng	Ketinggian	Penggunaan Lahan	SKL Pembuangan Limbah	Nilai
Gunung/Pegunungan Perbukitan	dan >40%	Tinggi	Semak, Belukar, ladang	Kurang	1
Gunung/Pegunungan Perbukitan	dan 25 - 40%	Cukup Tinggi	Kebun, Hutan, Hutan Beluakar		2
Bukit/Perbukitan Landai	15 - 25%	Sedang	Semua	Sedang	3
Datar	2- 15%	Rendah	Semua	Cukup	4
Datar	0 - 2%	Sangat Rendah	Semua		5

Sumber : Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 20/PRT/M/2007

Tabel 9. Parameter dan Nilai SKL Bencana Alam

Morfologi	Lereng	Ketinggian	Penggunaan Lahan	SKL Bencana Alam	Nilai
Gunung/Pegunungan Perbukitan	dan >40%	Tinggi	Semak, Belukar, ladang	Potensi bencana tinggi	5
Gunung/Pegunungan Perbukitan	dan 25 - 40%	Cukup Tinggi	Kebun, Hutan, Hutan Beluakar		4
Bukit/Perbukitan Landai	15 - 25%	Sedang	Semua	Potensi bencana Cukup	3
Datar	2- 15%	Rendah	Semua	Potensi bencana Kurang	2
Datar	0 - 2%	Sangat Rendah	Semua		1

Sumber : Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 20/PRT/M/2007

Melakukan pengelompokkan kemampuan pengembangan lahan untuk kawasan dimaksudkan untuk mengetahui tingkatan Kemampuan Lahan (KL) dari seluruh aspek SKL. Proses pengklasifikasian KL untuk wilayah perkotaan dilakukan dengan menggabungkan setiap SKL yang telah dihasilkan melalui perhitungan nilai akhir (representasi tingkat KL pada setiap SKL) & bobotnya masing-masing. Hasil perkalian antara nilai akhir dan bobot setiap satuan dalam analisis ini disebut sebagai skor.

$$(Skor = nilai\ akhir \times\ Bobot) \dots\dots(1)$$

Distribusi bobot pada setiap SKL dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10. Bobot Satuan Kemampuan Lahan (SKL)

No.	Satuan Kemampuan Lahan (SKL)	Bobot
1	SKL Morfologi	5
2	SKL Kemudahan Dikerjakan	1
3	SKL Kestabilan Lereng	5
4	SKL Kestabilan Pondasi	3
5	SKL Ketersediaan Air	5
6	SKL Terhadap Erosi	3
7	SKL untuk Drainase	5
8	SKL Pembuangan Limbah	0
9	SKL Bencana Alam	5

Sumber : Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 20/PRT/M/2007

Melalui perkalian bobot dan nilai, data kemudian dikelompokkan menjadi beberapa kelas dengan mempertimbangkan nilai total terendah dan tertinggi. Pada contoh di atas, nilai total terendah yang mungkin adalah 32, sedangkan nilai total tertinggi yang mungkin adalah 160. Sebagai hasilnya, terdapat klasifikasi nilai total sebagai berikut: Kelas A memiliki rentang nilai antara 32 hingga 58, Kelas B memiliki rentang nilai antara 59 hingga 83, Kelas C memiliki rentang nilai antara 84 hingga 109, Kelas D memiliki rentang nilai antara 110 hingga 134, dan Kelas E memiliki rentang nilai antara 135 hingga 160.

Tabel 11. Standar Klasifikasi Pengembangan Lahan

Total Nilai	Kelas Kemampuan Lahan	Klasifikasi Pengembangan
32 - 58	Kelas a	Kemampuan Pengembangan Sangat rendah
59 - 83	Kelas b	Kemampuan Pengembangan Rendah
84 - 109	Kelas c	Kemampuan Pengembangan Sedang
110 - 134	Kelas d	Kemampuan Pengembangan Agak tinggi
135 - 160	Kelas e	Kemampuan Pengembangan Sangat tinggi

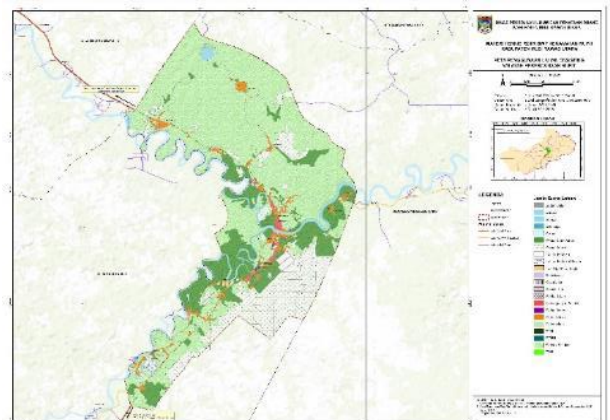
Sumber : Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 20/PRT/M/2007

3. Hasi dan Pembahasan

Pada kawasan studi, lahan mempunyai keterbatasan/limitasi daya tampung terhadap aktivitas manusia. Karenanya, penting untuk memahami sifat fisik dan potensi pengembangan wilayah atau area yang mungkin dilakukan. Salah satunya dengan melakukan penilaian kembali penggunaan lahan dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan lahan dalam mencerminkan kondisi fisik serta lingkungan. Ketika merencanakan dan membangun bangunan, penting untuk mempertimbangkan kondisi fisik dan lingkungan guna mencegah kerusakan lingkungan (Pigawati, 2023).

Karakteristik Fisik Kawasan Perkotaan Rupit

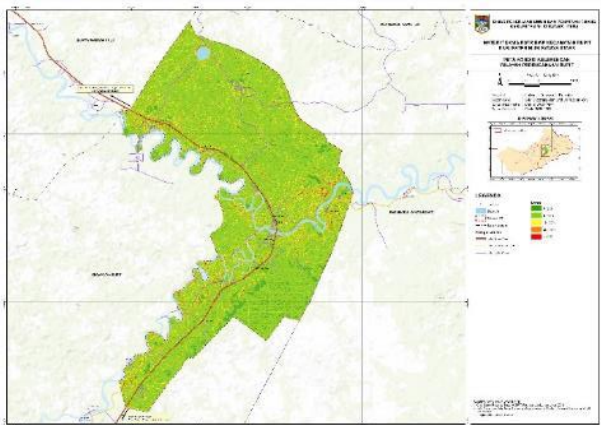
Berdasarkan hasil identifikasi dengan teknik interpretasi citra satelit dan juga survei primer lapangan, penggunaan lahan yang paling dominan di Kawasan Perkotaan Rupit didominasi semak belukar dengan persentase hampir 60 persen (5.651,61 Ha) dan diikuti dengan kebun campuran dengan luas ± 16 persen (1.533,51 Ha) dan kebun sawit seluas ± 14 persen (1.362,02 Ha) dari luas total wilayah. 3 jenis penggunaan lahan tersebut bila ditotal telah mencakup ± 90 persen dari luas total wilayah Kawasan Perkotaan Rupit seluas 9.534,48 Ha.



Gambar 3. Peta Guna Lahan Eksisting Perkotaan Rupit

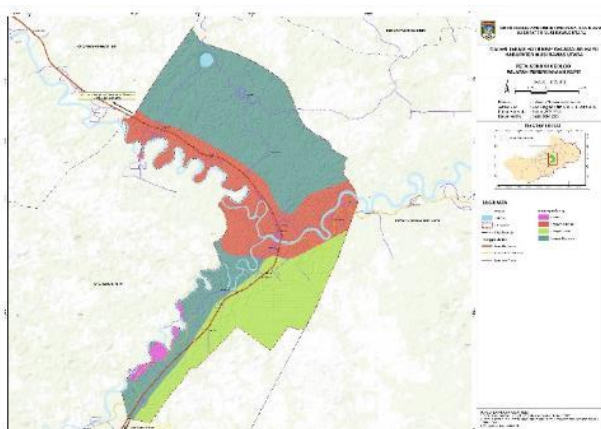
Topografi Kawasan Perkotaan Rupit berada pada rentan 0 sampai 75 meter diatas permukaan laut. Wilayah dengan ketinggian 50 - 75 mdpl berada pada Sungai Jernih yakni pada sekeliling Kawasan Danau Rayo. Kondisi keleregan di Kawasan Perkotaan Rupit didominasi dengan tingkat keleregan landai (nilai 2-15%) dengan luasnya 7.547,76 Ha (79,16%),

kelerengan Agak Curam (nilai 15-25%) dengan luas 964,61 Ha (10,12%), kelerengan Datar (nilai 0-2%) dengan luas 694,20 Ha (7,28%), kelerengan Curam (nilai 25-40%) dengan luas 295,16 Ha (3,10%) dan kelerengan Sangat Curam (nilai > 40%) dengan luas 32,75 Ha (0,34%) dari total luas kawasan.



Gambar 4. Peta Tingkat Kelerengan Perkotaan Rupit

Berdasarkan sumber RTRW Kabupaten Musi Rawas Utara (2018), kondisi geologi Kawasan Rupit didominasi dengan lapisan geologi Formasi Muara Enim yang proporsinya lebih dari 50 persen (4.862,85 Ha), Jenis formasi geologi ini merupakan lapisan geologi khas yang tersebar di wilayah Sumatera Selatan yang juga mengandung campuran sisipan batubara. Selebihnya terdapat pula endapan rawa dengan luasan hampir seperempat dari luas wilayah perencanaan. Endapan rawa memiliki struktur geologi yang berbutir halus seperti lempung berhumus. Kondisi ini memerlukan perhatian khusus karena memiliki ketahanan terhadap erosi yang masih kurang. Selain itu juga terdapat jenis lapisan geologi lainnya yakni endapan aluvium 2.412,56 Ha, Endapan Rawa 2.129 Ha dan Diorite 130,08 Ha.



Gambar 5. Peta Geologi Kawasan Perkotaan Rupit
SKL Morfologi Kawasan Perkotaan Rupit

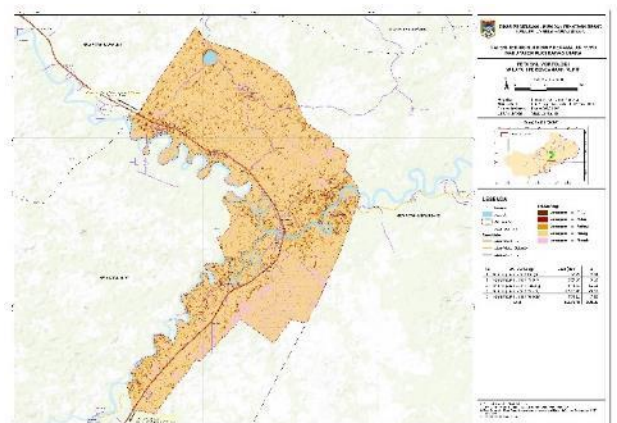
SKL morfologi pada Kawasan Perkotaan Rupit didominasi dengan tingkat morfologi dengan kemampuan lahan dari morfologi kurang. Hal ini menandakan kompleksitas morfologi Kawasan Perkotaan Rupit tidak

terlalu beragam sehingga dapat menjadi masukkan bahwa untuk pengembangan wilayah dengan pertimbangan pada bentuk morfologi wilayahnya tidak sulit. Oleh karena itu, untuk kemampuan pengembangannya termasuk tinggi masih sangat cocok untuk pengembangan kegiatan budidaya untuk pemanfaatan pengembangan permukiman atau pun kegiatan budidaya lainnya. SKL Morfologi tinggi mengindikasikan bahwa suatu kawasan memiliki morfologi yang kompleks. Morfologi kompleks Mengacu pada bentangan alam yang meliputi gunung, pegunungan, dan lereng yang bergelombang, mengakibatkan keterbatasan dalam pengembangan kawasan tersebut. Oleh karena itu, sulit atau tidak layak untuk melakukan pengembangan di lahan tersebut. Disarankan agar lahan dengan morfologi seperti ini digunakan sebagai wilayah lindung atau untuk kegiatan budidaya yang tidak melibatkan manusia, seperti tujuan pariwisata alam. Lahan dengan morfologi tinggi tidak cocok digunakan sebagai lahan pertanian seperti ladang atau sawah. Sebaliknya, untuk kondisi morfologi tidak kompleks pada lahan dengan morfologi rendah. Hal ini berarti lahan tersebut datar dan lebih mudah untuk dikembangkan sebagai area pemukiman dan untuk kegiatan budidaya.

Tabel 12. Proporsi SKL Morfologi Perkotaan Rupit

No	SKL Morfologi	Luas (Ha)	%
1	Kemampuan Lahan dari Morfologi Tinggi	32,75	0.34
2	Kemampuan Lahan dari Morfologi Cukup	295,16	3.10
3	Kemampuan Lahan dari Morfologi Sedang	964,61	10.12
4	Kemampuan Lahan dari Morfologi Kurang	7.547,76	79.16
5	Kemampuan Lahan dari Morfologi Rendah	694,21	7.28
Total		9,534.48	100,00

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2022



Gambar 6. Peta SKL Morfologi Perkotaan Rupit
(Sumber: Hasil Analisis, 2022)

SKL Kemudahan Dikerjakan Kawasan Perkotaan Rupit

SKL Kemudahan Dikerjakan berperan dalam mengidentifikasi sejauh mana lahan di wilayah atau kawasan tersebut dapat digunakan dengan mudah dalam proses pelaksanaan implementasi pembangunan & pengembangan kawasan. Tujuan dari Satuan Kemampuan Lahan (SKL) Kemudahan Dikerjakan meliputi: (1) Memperoleh pemahaman tentang tingkat kemudahan

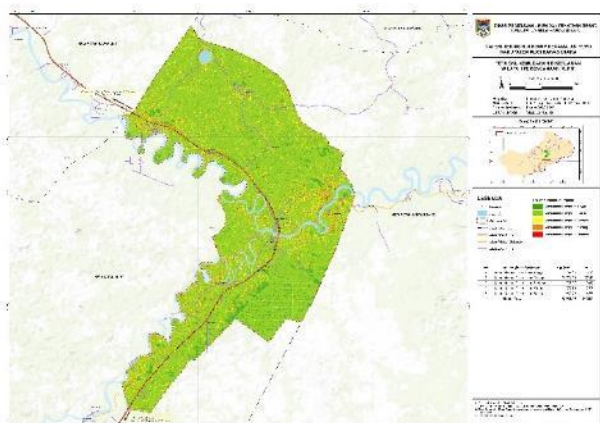
lahan untuk dilakukan penggalian, penimbunan, atau perataan dalam proses pembangunan dan pengembangan kawasan, (2) Mengetahui potensi dan hambatan yang terkait dengan setiap tingkatan kemampuan lahan dalam hal kemudahan pelaksanaan pekerjaan, dan (3) Mengetahui metode pelaksanaan pekerjaan pengembangan lahan yang tepat untuk setiap tingkatan kemampuan lahan yang ada.

Dari hasil analisis yang dilakukan, dominasi kemudahan dikerjakan pada Kawasan Perkotaan Rupit yakni kemudahan dikerjakan cukup. Kondisi ini menandakan bahwa mayoritas Kawasan Perkotaan Rupit mampu untuk dikembangkan dengan jenis kegiatan yang beragam. Hal yang mempengaruhi yakni karena mayoritas kondisi kelerengan yang datar ke landai dengan jenis guna lahan eksisting yakni pemanfaatan untuk perkebunan dan tanah kosong.

Tabel 13. Proporsi SKL Kemudahan Dikerjakan Perkotaan Rupit

No	SKL Mudah Dikerjakan	Luas (Ha)	%
1	Kemudahan Dikerjakan Tinggi	598,96	6,28
2	Kemudahan Dikerjakan Cukup	7.379,69	77,40
3	Kemudahan Dikerjakan Sedang	937,87	9,84
4	Kemudahan Dikerjakan Kurang	279,19	2,93
5	Kemudahan Dikerjakan Rendah	338,79	3,55
Grand Total		9.534,49	100,00

Sumber : Hasil Analisis, Tahun 2022



Gambar 7. Peta SKL Kemudahan Dikerjakan Perkotaan Rupit (Sumber: Hasil Analisis, 2022)

SKL Kestabilan Lereng Kawasan Perkotaan Rupit

Penilaian SKL kestabilan lereng bertujuan untuk mengidentifikasi kemantapan lereng pada suatu kawasan dalam menerima timbulnya beban oleh adanya pembangunan atau pengembangan. Kestabilan lereng merujuk pada tingkat stabilitas atau kondisi lahan yang ditentukan oleh tingkat kelerengan suatu wilayah. Apabila memiliki nilai kestabilan lereng yang rendah, berarti terindikasi tidak stabil. Ketidakstabilan tersebut dapat berarti rentan terhadap longsor dan pergerakan tanah, yang berarti tidak cocok untuk pengembangan bangunan, permukiman, atau kegiatan budidaya yang aman. Kawasan dengan kestabilan lereng rendah lebih sesuai untuk penggunaan sebagai hutan, perkebunan, atau sebagai daerah penyerapan air. Penentuan peruntukan

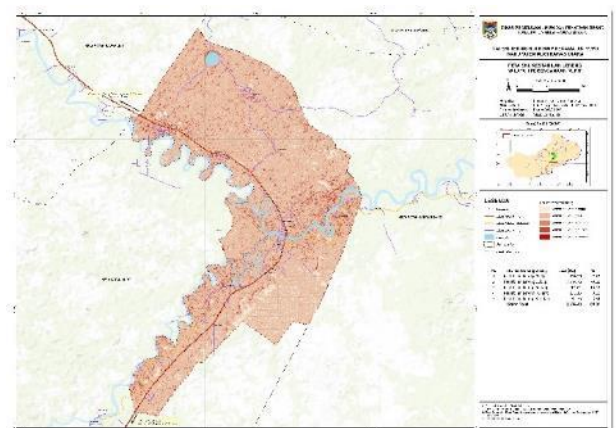
lahan dilakukan setelah memperoleh semua informasi dari Satuan Kemampuan Lahan (SKL) lainnya.

Dominasi Kestabilan lereng pada Kawasan Perkotaan Rupit yakni pada kategori kestabilan lereng cukup. Kondisi ini menunjukkan bahwa kondisi lereng masih aman dalam kondisi pembangunan kegiatan apapun. Luasan kestabilan lereng yang harus dihindari dan dilimitasi pengembangannya yakni kestabilan lereng kurang dan rendah luasannya tidak lebih dari 5 persen dari luas total Kawasan Perkotaan Rupit. Kondisi guna lahan pada wilayah ini yakni pada sekitaran bibir sungai dan danau.

Tabel 14. Proporsi SKL Kestabilan Lereng Perkotaan Rupit

No	SKL Kestabilan Lereng	Luas (Ha)	%
1	Kestabilan Lereng Tinggi	694,20	7,28
2	Kestabilan Lereng Cukup	7.547,76	79,16
3	Kestabilan Lereng Sedang	964,61	10,12
4	Kestabilan Lereng Kurang	295,16	3,10
5	Kestabilan Lereng Rendah	32,75	0,34
Grand Total		9.534,49	100,00

Sumber : Hasil Analisis, Tahun 2022



Gambar 8. Peta SKL Kestabilan Lereng Perkotaan Rupit (Sumber: Hasil Analisis, 2022)

SKL Kestabilan Pondasi Kawasan Perkotaan Rupit

Analisis SKL ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mengenai tingkat pemanfaatan lahan dalam pembangunan permukiman serta sarana prasarana (sarpras) berdasarkan kemampuan lahan. Analisis SKL kestabilan pondasi memiliki kesamaan dengan analisis SKL morfologi & kestabilan lereng. Letak perbedaannya bahwa pengaruh gempa diperhatikan pada SKL Pondasi, sedangkan pada analisis SKL morfologi, faktor gempa tidak dipertimbangkan.

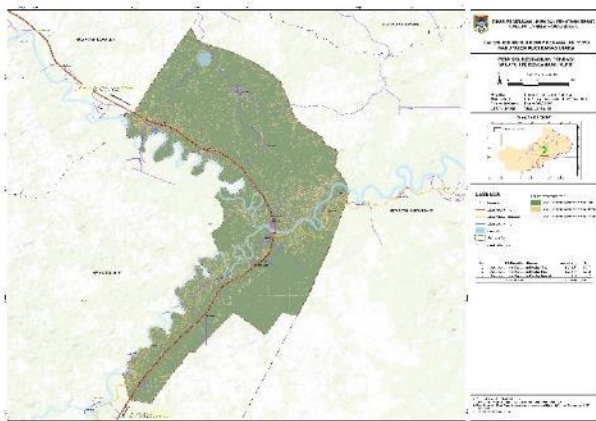
Tingkat kestabilan pondasi pada Kawasan Perkot aan Rupit termasuk dalam kategori tinggi. Kondisi ini menandakan bahwa wilayah pada Kawasan Perkotaan Rupit sangat minim terjadinya kegagalan pada konstruksi yang akan dilakukan pada wilayah ini. Luasan wilayah dengan kestabilan pondasi mencapai hampir 86 persen dari total luas wilayah. Teruntuk wilayah dengan kestabilan pondasi kurang bila akan dikembangkan menjadi kawasan budidaya terbangun dianjurkan untuk melakukan rekayasa konstruksi yang tepat dan teliti

misalnya pondasi bangunan setidaknya tipe cakar ayam dan atau tipe pondasi bertulang (*bored pile*).

Tabel 15. Proporsi SKL Kestabilan Pondiasi Perkotaan Rupit

No.	SKL Kestabilan Pondasi	Luas (Ha)	%
1	Daya Dukung dan Kestabilan Pondasi Tinggi	8.241,97	86,44
2	Daya Dukung dan Kestabilan Pondasi Kurang	1.259,77	13,21
3	Daya Dukung dan Kestabilan Pondasi Rendah	32,75	0,34
Grand Total		9.534,49	100,00

Sumber : Hasil Analisis, Tahun 2022



Gambar 9. Peta SKL Kestabilan Pondasi Perkotaan Rupit (Sumber: Hasil Analisis, 2022)

SKL Ketersediaan Air Kawasan Perkotaan Rupit

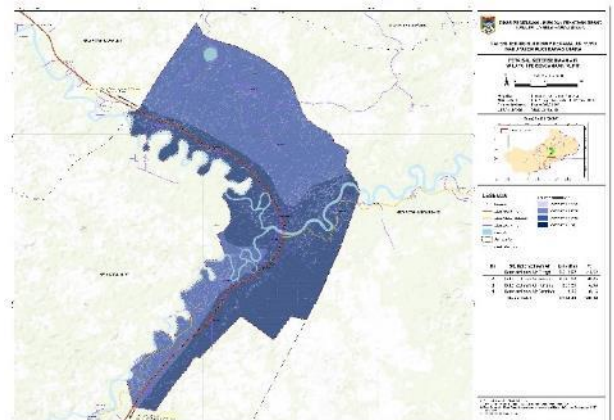
Kondisi hidrologi wilayah perencanaan tidak akan terlepas dari kondisi hidrologi Kecamatan Rupit. Ketersediaan sumber air tanah di suatu lahan memiliki peran yang sangat penting, terutama sebagai pasokan air bersih untuk berbagai kebutuhan, terutama saat periode kekeringan yang panjang di mana air permukaan tidak mencukupi. Idealnya, penilaian ketersediaan air harus didasarkan pada data primer, namun terbatasnya waktu dan sumber daya seringkali menghalangi pengumpulan data primer. Tingkat ketersediaan air yang tinggi menunjukkan bahwa terdapat jumlah yang cukup air tanah baik di lapisan dangkal maupun dalam. Sementara itu, tingkat ketersediaan air yang sedang menunjukkan bahwa meskipun air tanah di lapisan dangkal tidak melimpah, namun masih tersedia dalam jumlah yang cukup di lapisan yang lebih dalam. Penilaian kemampuan lahan berdasarkan ketersediaan air di Kawasan Perkotaan Rupit dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi kemiringan wilayah. Wilayah dengan kemiringan curam dan sangat curam dinilai memiliki ketersediaan air tanah yang kurang di lapisan dangkal. Sedangkan sebaliknya pada keterengangan < 25 % ketersediaan air dianggap mudah karena kemungkinan besar bisa didapatkan dari air tanah dangkal. Selain itu juga memperhatikan kondisi geologi. Lapisan geologi di Kawasan Perkotaan Rupit didominasi dengan lapisan aluvial dan endapan rawa yang tercukupi air. Sedangkan selebihnya untuk lapisan diorit dan formasi muara enim yang kaya akan butiran mineral dianggap masih sedikit ketersediaan airnya karena diyakini akan sulit dalam pembentukan Cekungan Air Tanah (CAT).

Pada hasil analisis, lebih dari 90 persen wilayah Kawasan Perkotaan Rupit untuk ketersediaan airnya termasuk tercukupi yakni pada kategori tinggi (41 persen) dan kategori sedang (50 persen). Kondisi ini akan sangat mendukung dalam hal penyediaan sumber air bagi swadaya masyarakat bila ingin menggunakan sumber air dari air tanah. Namun oleh karena bagian pelayanan bagi masyarakat, pemerintah Kabupaten Musi Rawas Utara juga telah mempunyai sistem penyediaan air bersih yang saat ini sudah melayani bagian dalam pusat kota. Akan tetapi hal ini perlu diperluas pelayanannya melalui pengembangan kapasitas produksi dan jaringan distribusi khususnya pada wilayah-wilayah permukiman masyarakat dalam Kawasan Perkotaan Rupit.

Tabel 16. Proporsi SKL Ketersediaan Air Perkotaan Rupit

No	SKL Ketersediaan Air	Luas (Ha)	%
1	Ketersediaan Air Tinggi	3.910,87	41,02
2	Ketersediaan Air Sedang	4.791,52	50,25
3	Ketersediaan Air Kurang	817,85	8,58
4	Ketersediaan Air Rendah	14,26	0,15
Grand Total		9.534,49	100,00

Sumber : Hasil Analisis, Tahun 2022



Gambar 10. Peta SKL Ketersediaan Air Perkotaan Rupit (Sumber: Hasil Analisis, 2022)

SKL untuk Drainase Kawasan Perkotaan Rupit

Drainase merupakan keterkaitan dengan aliran air dan kelancaran aliran air. Drainase dapat dijelaskan sebagai serangkaian infrastruktur air yang berfungsi untuk mengurangi dan membuang kelebihan air dari suatu kawasan atau lahan, sehingga lahan tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal (Apriyanza dkk., 2018). Drainase yang tinggi menandakan bahwa aliran air dapat mengalir dengan mudah atau lancar. Sebaliknya, drainase yang rendah berarti aliran air sulit dan sering menggenang. Tujuan analisis SKL untuk Drainase yaitu teridentifikasi KL dalam mendukung sistem drainase dan penyerapan alami yang sangat penting dalam pembangunan kawasan permukiman. Kemampuan lahan yang baik ditandai dengan kemudahan pembuatan sistem drainase pada lahan tersebut, serta karakteristik fisik lahan yang memfasilitasi aliran dan penyerapan air limbah, sehingga mengurangi risiko terjadinya genangan air (banjir). Selain itu, analisis ini juga bertujuan untuk

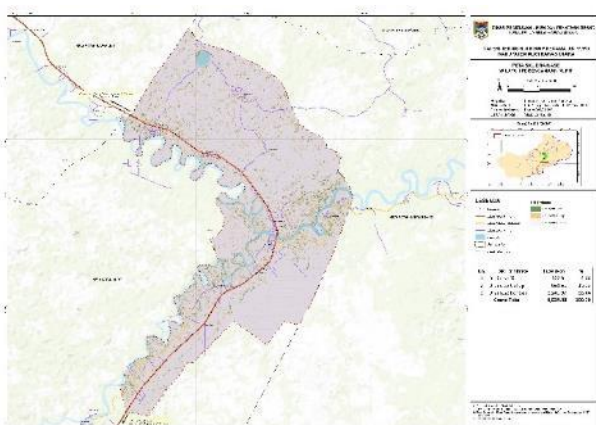
mengetahui sistem atau pola drainase di suatu wilayah, sehingga pengembangan lahan dapat disesuaikan untuk mengurangi dampak dan risiko bencana yang mungkin terjadi. Drainase berhubungan dengan aliran air dan kelancaran aliran air. Drainase yang tinggi menunjukkan bahwa aliran air dapat mengalir dengan mudah atau lancar, sementara drainase yang rendah mengindikasikan bahwa aliran air sulit dan sering menggenang.

Berdasarkan pada hasil analisis, pada Kawasan Perkotaan Rupit didominasi dengan tingkat SKL Drainase rendah. Hal ini perlu diantisipasi dengan penyediaan dan pengembangan prasarana drainase terutama pada wilayah permukiman. Sehingga genangan air ataupun banjir dapat dihindari. Penyediaan drainase pun perlu terintegrasi baik itu dari saluran tersier hingga saluran primer (sungai atau saluran utama).

Tabel 17. Proporsi SKL untuk Drainase Perkotaan Rupit

No.	SKL Drainase	Luas (Ha)	%
1	Drainase Tinggi	327.91	3,44
2	Drainase Cukup	964.61	10,12
3	Drainase Rendah	8,241.97	86,44
Grand Total		9,534.49	100,00

Sumber : Hasil Analisis, Tahun 2022



Gambar 11. Peta SKL untuk Drainase Perkotaan Rupit (Sumber: Hasil Analisis, 2022)

SKL Terhadap Erosi Kawasan Perkotaan Rupit

Analisis SKL Erosi bertujuan untuk mengidentifikasi area yang berpotensi erosi tanah. Melalui hal tersebut, maka dampak erosi pada daerah hilir atau kawasan tertentu dapat diketahui beserta ketahanannya. Erosi mengacu pada tingkat kelurusan di mana lapisan tanah tererosi oleh air atau angin. Erosi yang tinggi menunjukkan bahwa lapisan tanah dengan mudah terkelupas dan terbawa oleh angin atau air. Di sisi lain, erosi yang rendah menunjukkan bahwa lapisan tanah hanya mengalami sedikit erosi oleh angin atau air. Ketika tidak ada erosi terjadi, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengelupasan lapisan tanah yang terjadi (Harjianto dkk., 2016).

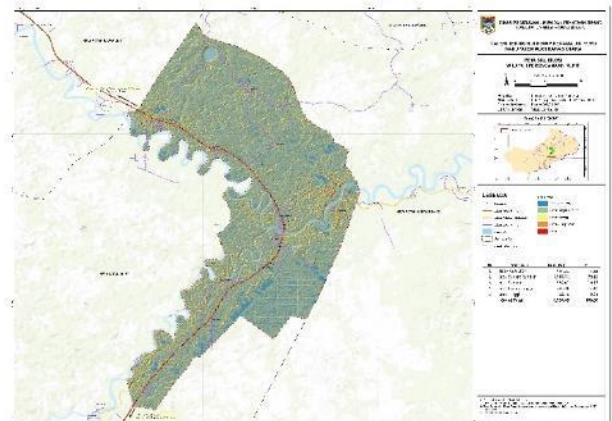
Dari hasil overlay terhadap peta morfologi dan kelerengan/kemiringan, maka diperoleh 5 kategori SKL terhadap erosi di Kawasan Perkotaan Rupit. Pada

Kawasan Perkotaan Rupit dominanya menunjukkan dengan tingkat erosi yang sangat rendah. Luasannya hampir 90 persen bila ditotal dengan luasan wilayah yang tidak ada erosi. Namun, terdapat pula dengan tingkat erosi sedang, cukup tinggi dan tinggi dengan luasanya hampir 14 persen. Bagian wilayah ini juga perlu menjadi perhatian, khususnya bagi kawasan-kawasan terbangun.

Tabel 18. Proporsi SKL Terhadap Erosi Perkotaan Rupit

No	SKL Erosi	Luas (Ha)	%
1	Tidak Ada Erosi	694,20	7,28
2	Erosi Sangat Rendah	7,547,76	79,16
3	Erosi Sedang	964,61	10,12
4	Erosi Cukup Tinggi	295,16	3,10
5	Erosi Tinggi	32,75	0,34
Grand Total		9,534,49	100,00

Sumber : Hasil Analisis, Tahun 2022



Gambar 12. Peta SKL Terhadap Erosi Perkotaan Rupit (Sumber: Hasil Analisis, 2022)

SKL Pembuangan Limbah Kawasan Perkotaan Rupit

SKL Pembuangan Limbah adalah suatu klasifikasi yang menunjukkan kesesuaian suatu wilayah sebagai lokasi untuk pembuangan limbah. Analisis ini bertujuan untuk memahami kondisi lahan yang dapat mempengaruhi sistem pembuangan limbah, sehingga dalam pengembangan lahan yang dilakukan, langkah-langkah dapat diambil untuk mengurangi permasalahan polusi dan dampak terhadap lingkungan. Hasil yang diperoleh dalam SKL Pembuangan Limbah adalah dukungan terhadap pembuangan limbah baik cair maupun padat yang ditentukan dengan aspek teknis utama berupa kelerengan, curah hujan, jenis tanah dan hidrogeologi sebagai kriteria terhadap kemampuan tanah dalam meresapkan air (Irdjadi, et al., 2020).

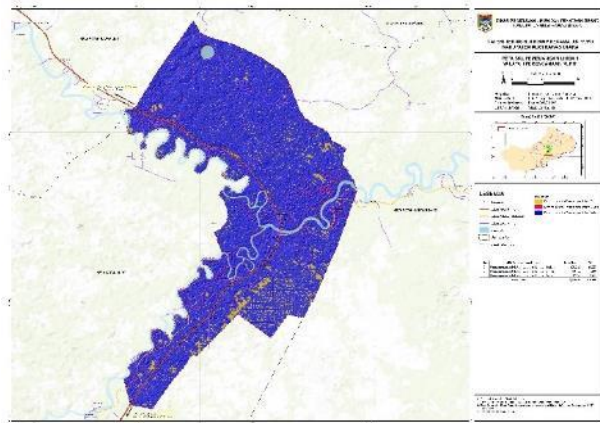
Dominasi SKL kemudahan pembuangan limbah pada Kawasan Perkotaan Rupit yakni dalam kategori sedang. Keseluruhan wilayah ini hampir mencakup 90 persen dari luas total wilayah. Kemudahan pembuangan limbah sedang dipengaruhi oleh karena tingkat kelerengan yang termasuk datar dan landai. Asumsinya bahwa pada wilayah ini nantinya pada kawasan-kawasan terbangun yang tersedia berikut dengan limbah yang dihasilkan akan

lebih mudah untuk dibuang ke tempat penampungan atau pun pengolahan. Namun, tetap memperhatikan hal ini masih memerlukan prasarana yang memadai khususnya untuk pemenuhan saluran-saluran pembuangan yang baik dengan konstruksi permanen.

Tabel 19. Proporsi SKL Pembuangan Limbah Perkotaan Rupit

No.	SKL Pembuangan Limbah	Luas (Ha)	%
1	Kemampuan untuk Pembuangan Limbah Sedang	8.512.37	89.28
2	Kemampuan untuk Pembuangan Limbah Cukup	694.20	7.28
3	Kemampuan untuk Pembuangan Limbah Kurang	327.91	3.44
Grand Total		9,534.49	100.00

Sumber : Hasil Analisis, Tahun 2022



Gambar 13. Peta SKL Pembuangan Limbah Perkotaan Rupit (Sumber: Hasil Analisis, 2022)

SKL Terhadap Bencana Alam Kawasan Perkotaan Rupit

Analisis SKL ini memiliki tujuan untuk memahami kondisi lahan yang terkait dengan kemampuan lahan dalam menghadapi potensi kejadian bencana alam. Kriteria yang digunakan mencakup kawasan-kawasan yang pernah mengalami serta berpotensi akan terjadi bencana alam. Faktor-faktor yang berkontribusi tinggi dalam peta rawan bencana gunung api dan longsor adalah morfologi gunung dan perbukitan, sementara lereng datar yang dilalui oleh sungai dianggap rawan terhadap banjir. Penentuan kelas rawan bencana terdiri dari lima kelas, di mana Kelas 1 menunjukkan tingkat rawan bencana yang tinggi, sementara Kelas 5 menunjukkan tingkat tidak rawan terhadap bencana alam. Informasi ini dapat diperoleh melalui interpretasi peta geologi ataupun informasi kerawanan bencana pada wilayah studi. Kemudian berdasarkan pada luasannya diatas, juga dioverlay dengan informasi potensi bencana Banjir Kawasan Perkotaan Rupit. Bencana ini merupakan bencana yang sangat potensial terjadi pada Kawasan Perkotaan Rupit dikarenakan wilayah ini dilalui oleh 2 sungai besar. Wilayah yang termasuk dalam potensi banjir tinggi akan masuk kedalam klasifikasi SKL potensi bencana alam tinggi.

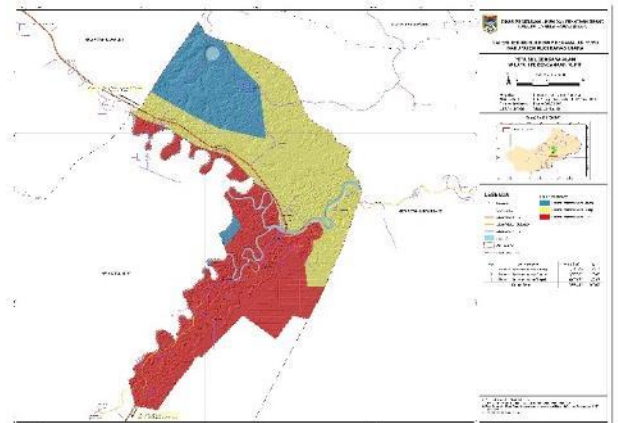
Dominasi tingkat SKL Bencana Alam pada Kawasan Perkotaan Rupit didominasi dengan bencana alam tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh potensi bencana banjir yang juga luas pada wilayah ini. Wilayah-wilayah ini perlu untuk diperhatikan pengembangannya khususnya yang

diarahkan untuk kawasan terbangun memerlukan aturan dan penyediaan jaringan pengendalian air yang baik.

Tabel 20. Proporsi SKL Terhadap Bencana Alam Perkotaan Rupit

No.	SKL Bencana	Luas (Ha)	%
1	Potensi Bencana Alam Kurang	1,727.64	18.12
2	Potensi Bencana Alam Cukup	3,797.05	39.82
3	Potensi Bencana Alam Tinggi	4,009.79	42.06
Grand Total		9,534.49	100.00

Sumber : Hasil Analisis, Tahun 2022



Gambar 14. Peta SKL Terhadap Bencana Alam Perkotaan Rupit (Sumber : Hasil Analisis, 2022)

Kemampuan Lahan Kawasan Perkotaan Rupit

Habibah et al. (2019) menyatakan bahwa kemampuan lahan mencakup karakteristik lahan yang penting dalam menjaga keberlanjutan dan kelayakan penggunaan lahan. Hasil analisis SKL merupakan gambaran tingkat KL di Kawasan Perkotaan Rupit. Menilai kemampuan lahan perlu dilakukan pembobotan terlebih dahulu pada setiap SKL seperti pada tabel 10.

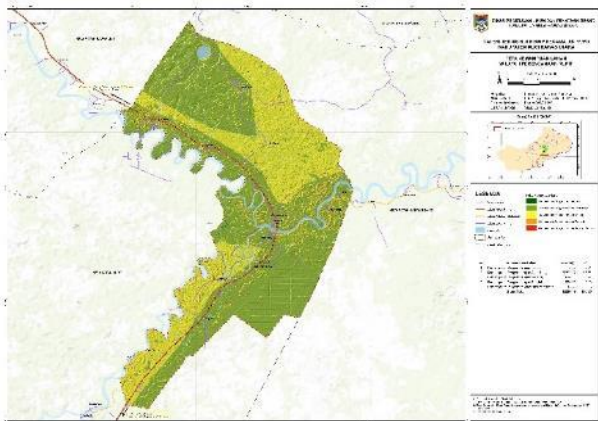
Hasil analisis spasial dari keseluruhan SKL yang telah diberi skor (“nilai akhir” x bobot) dan didukung dari hasil penentuan kawasan lindung akan menghasilkan Kelas Kemampuan Lahan (KL). Kelas kemampuan lahan ini selanjutnya akan diklasifikasikan Kemampuan Pengembangannya mengacu pada Klasifikasi Kemampuan Pengembangan yang tertuang di dalam Permen PUPR No.20/PRT/M/2007(pada Tabel 11).

Tingkat kemampuan pengembangan lahan pada Kawasan Perkotaan Rupit termasuk baik. KL dengan pengembangan agak tinggi adalah yang dominan dengan luasan hampir 60 persen bila ditambahkan dengan kemampuan pengembangan tinggi. Dibawahnya yakni dengan kemampuan pengembangan lahan sedang yakni kurang lebih 38 persen. Kondisi ini memungkinkan Kawasan Perkotaan Rupit sangat siap untuk dikembangkan menjadi kawasan perkotaan dengan beragam jenis kegiatan didalamnya. Tentunya yang menjadi perhatian yakni pengembangan kegiatan budidaya pada wilayah-wilayah dengan kemampuan pengembangan rendah dan sangat rendah harus memerlukan batasan-batasan dan syarat-syarat yang kemudian perlu diatur dalam peraturan zonasi dalam Penyusunan Dokumen Rencana Penataan Ruang.

Tabel 21. Proporsi Kelas Kemampuan Pengembangan Lahan Perkotaan Rupit

No.	Kemampuan Lahan	Luas (Ha)	%
1	Kemampuan Pengembangan Tinggi	4,03	0,04
2	Kemampuan Pengembangan Agak Tinggi	5.592,27	58,65
3	Kemampuan Pengembangan Sedang	3.644,39	38,22
4	Kemampuan Pengembangan Rendah	276,31	2,90
5	Kemampuan Pengembangan Sangat Rendah	17,48	0,18
Grand Total		9.534,49	100,00

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2022



Gambar 15. Peta Kelas Kemampuan Pengembangan Lahan Perkotaan Rupit (Sumber : Hasil Analisis, 2022)

4. Kesimpulan

Kemampuan pengembangan lahan di Kawasan Perkotaan Rupit di nilai Baik. Hal ini terlihat dari hasil analisis pada kelas kemampuan pengembangan tinggi dan agak tinggi kurang lebih 59 persen dari luas total wilayah. Selanjutnya dengan kemampuan pengembangan lahan sedang kurang lebih sekitar 38 persen dari luas total wilayah. Dominasi ini bila dijumlah yakni dengan persentase 97 persen dari seluruh wilayah Kawasan Perkotaan Rupit. Sedangkan pada kemampuan pengembangan lahan yang kurang baik, tersebar hanya pada kondisi dan karakteristik lahan yang memang seharusnya dilimitasi pengembangannya seperti pada aliran sungai dan sekitaran danau dan beberapa jenis tanah bergelombang dengan kelerengan sangat curam.

Hasil analisis ini sangat berguna dalam hal memberi gambaran bahwa Kawasan Perkotaan Rupit sangat siap menjadi kawasan berkembang dengan intensitas tinggi untuk Kegiatan dan Pemanfaatan Ruang sebagai Kawasan Terbangun. Namun, masih tetap perlu menyediakan ketersediaan ruang terbuka baik hijau maupun biru sebagai bagian untuk menjaga kelestarian lingkungan dan fisik alami. Selain itu juga dapat bermanfaat dan bernilai ekonomis bila diatur dan didesain sedemikian rupa untuk menjadi salah satu tujuan rekreasi bagi penduduk Perkotaan Rupit. Salah satu upaya yang dapat dilakukan misalnya dengan penetapan zonasi Perlindungan Setempat (PS) pada ruang Sempadan Sungai, Sempadan Danau, dan lainnya. Hal ini juga sebagaimana menjadi arahan pada UU No.26/2007 tentang Penataan Ruang untuk menyediakan Ruang Terbuka Hijau (RTH) dengan proporsi minimal 20 % RTH publik dan 10 % RTH Privat.

Harapannya bahwa dalam menyusun rencana tata ruang kawasan Perkotaan Rupit mampu mewujudkan perwujudan ruang yang Aman, Nyaman, Produktif dan Berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Apriyanza, H., Amri, K., & Gunawan, G. (2018). Analisis Kemampuan Saluran Drainase Terhadap Genangan Banjir di Jalan Gunung Bungkuk Kota Bengkulu Dengan Menggunakan Aplikasi Epa Swmm 5.1. *Inersia: Jurnal Teknik Sipil*, 10(2), 41-51.
- Erfani, S., Naimullah, M., & Winardi, D. (2023). SIG Metode Skoring dan Overlay untuk Pemetaan Tingkat Kerawanan Longsor di Kabupaten Lebak, Banten. *Jurnal Fisika Flux*, 20(1), 61-79.
- Gumano, H. N. 2020. Kajian arahan dan strategi pengembangan kawasan potensial Transit Oriented Development (TOD) di sekitar stasiun transit LRT Kota Palembang. *Jurnal Kacapuri: Jurnal Keilmuan Teknik Sipil*, 3(1), 124-138.
- Habibah, H. R. W. N., Suharno, S., & Muryono, S. (2019). Aspek Tata Guna Tanah dalam Pertimbangan Teknis Pertanahan untuk Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan. *Tunas Agraria*, 2(1), 70-94.
- Harjianto, M., Sinukaban, N., Tarigan, S. D., & Haridjaja, O. (2016). Evaluasi kemampuan lahan untuk arahan penggunaan lahan di Daerah Aliran Sungai Lawo, Sulawesi Selatan. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, 5(1), 1-11.
- Hamid, Y., Tjoneng, A., & Boceng, A. (2021). Arahan Penggunaan Lahan Berdasarkan Kelas Kemampuan Lahan Di Das Pangkajene Bagian Hulu Desa Lanne Kecamatan Tondong Tallasa Kabupaten Pangkep. *Agrotek: Jurnal Ilmiah Ilmu Pertanian*, 5(1), 63-71.
- Irjadi, A., Rogi, O. H., & Makarau, V. H. (2020). Evaluasi Pemanfaatan Terhadap Kemampuan Lahan di Kota Bitung. *Spasial*, 7(3), 278-289.
- Novianti, T. C. (2021). Klasifikasi Tutupan Lahan Menggunakan Google Earth Engine. *Jurnal Swarnabhumi: Jurnal Geografi dan Pembelajaran Geografi*, 6(1), 75-85.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.20/PRT/M/2007 tentang Pedoman Teknik Analisis Fisik & Lingkungan, Ekonomi serta Sosial Budaya dalam Penyusunan Rencana Tata Ruang.
- Pigawati, B. (2023). Kesesuaian Tinggi Bangunan di Kota Semarang Berdasarkan Kemampuan Lahan. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 19(1).
- UU Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang.
- Widiatmaka, W., Ambarwulan, W., Purwanto, M. Y. J., Setiawan, Y., & Effendi, H. (2015). Daya Dukung Lingkungan Berbasis Kemampuan Lahan Di Tuban, Jawa Timur (Land Capability Based Environmental Carrying Capacity in Tuban, East Java). *Jurnal manusia dan lingkungan*, 22(2), 247-259.